



## **Sion sebagai Pusat Kerajaan (tidak) Damai: Membaca Yesaya 2:1-4 dari Konteks Indonesia**

Jusuf Haries Kelelufna<sup>1</sup>

[hariesj@yahoo.co.id](mailto:hariesj@yahoo.co.id)

### **Abstract**

*Various interpretive tendencies towards the text of Isaiah 2:1-4 that exist today emphasize the physical and eschatological aspects of Israel's restoration. Efforts to realize the prophecy in Israel have contributed to the rise of radicalism in Indonesia. This paper aims to answer several questions in the text read from the Indonesian context, namely: what is the relevance of rebuilding the Temple? What is the truth of God's word? And is Jerusalem really the center of peace? This research was conducted with an exegesis approach and library research. The results of exegesis are critically reciprocally dialogued with the Indonesian context using related literature studies. The results of the analysis show the relationship between rebuilding the temple of God and building churches in Indonesia, the validity of the truth of God's word in Indonesia is based on pragmatic proof of the truth, and Indonesia as a Center for Peace. The findings of this study encourage action plans, among others; intensify inter-religious dialogue starting from the level of religious figures to the lower level of the community and encourage moderate religious life. It needs the openness of various parties in the development of the study of Bible interpretation as well as adjustments to various methods of interpretation that continue to develop, as well as seeking practical forms of Indonesia's involvement in creating world peace.*

*Keywords: Zion; Peace; Isaiah; Indonesia*

### **Abstrak**

Berbagai kecenderungan penafsiran terhadap teks Yesaya 2:1-4 yang menekankan aspek pemulihan Israel secara fisik dan eskatologis. Ada upaya dari kelompok tertentu untuk menggenapi nubuatan tersebut dan ikebana menimbulkan gerakan radikalisme di Indonesia. Karya tulis ini hendak menjawab beberapa pertanyaan dalam teks tersebut dibaca dari konteks Indonesia yaitu: bagaimana relevansi pembangunan kembali Bait Allah? Apa itu kebenaran firman Tuhan? Serta benarkah Yerusalem menjadi pusat perdamaian? Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan eksegesis dan penelitian Pustaka. Hasil eksegesis didialogkan timbal balik secara kritis dengan konteks Indonesia menggunakan kajian Pustaka yang terkait. Hasil analisis menunjukkan keterkaitan pembangunan kembali bait Allah dengan pembangunan gereja di Indonesia, keabsahan kebenaran firman Tuhan di Indonesia didasarkan pada pembuktian kebenaran secara pragmatis, serta Indonesia sebagai Pusat Perdamaian. Temuan penelitian ini mendorong rencana aksi antara lain; mengintensifkan dialog antar umat beragama dimulai dari level tokoh-tokoh agama hingga level umat di tingkat bawah serta mendorong kehidupan beragama secara moderat. Perlu keterbukaan berbagai pihak dalam pengembangan studi tafsir Alkitab serta penyesuaian

<sup>1</sup> Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Ambon

dengan berbagai metode tafsir yang terus berkembang, serta mencari bentuk praktis keterlibatan Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia.

Kata-kata kunci: *Sion; Perdamaian; Yesaya; Indonesia*

---

## PENDAHULUAN

Timbulnya konflik antar agama di Indonesia dipicu oleh banyak faktor, salah satunya adalah masih minimnya pemahaman realitas keragaman suku, etnis, serta agama di Indonesia.<sup>2</sup> Selain itu aspek klaim kebenaran sepihak yaitu kecenderungan umat beragama untuk membenarkan agamanya serta menegakkan kebenaran tersebut menimbulkan sentimen agama, sehingga susah untuk menjauhi benturan dengan agama lain.<sup>3</sup> Salah satu aspek yang mempengaruhi munculnya gerakan radikalisme di Indonesia adalah sentimen keagamaan, termasuk solidaritas keagamaan untuk kawan yang tertindas oleh kekuatan tertentu di mana emosi keagamaan adalah pemahaman realitas agama yang sifatnya interpretatif, nisbi dan subjektif.<sup>4</sup>

Argumen tersebut paling tidak membenarkan bahwa konflik Israel Palestina ikut mempengaruhi sentimen keagamaan di Indonesia sekalipun terus disuarakan oleh banyak pihak bahwa konflik Israel Palestina bukanlah konflik agama. Namun fakta menunjukkan adanya penggalangan sokongan buat Palestina yang dilakukan oleh kelompok ataupun tokoh-tokoh Islam Indonesia<sup>5</sup> Selain itu menurut Epafra, baik agama Islam, Kristen maupun Yahudi menjadikan geografi selaku ruang kontestasi agama akibat dari sejarah panjang pertarungan wacana di Israel Palestina. Di mana geopiety dimaksud sebagai kesalehan agama yang diinvestasikan pada teritorial yang bermakna sakral.<sup>6</sup> Kenyataan kalau ekspedisi Ziarah Kristen ke Yerusalem tidak saja muncul selaku bagian dari ekspresi keagamaan namun juga ekspresi politis-keagamaan.<sup>7</sup> Keberadaan Israel kemudian dilihat penting dalam agenda eskatologis akhir zaman. Posisi tersebut didukung oleh pembacaan khas sebagian ayat Alkitab, salah satunya Yesaya 2:1-4.

---

<sup>2</sup> Zaenuddin Hudi Prasajo and Mustaqim Pabbajah, "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia," *Jurnal Aqlam - Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.

<sup>3</sup> Firdaus M Yunus, "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya," *Substantia* 16, no. 2 (2014).

<sup>4</sup> Sun C Ummah, "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia," *HUMANIKA* 12, no. 1 (2012).

<sup>5</sup> Muhammad Ilham Hanifil Ishom, "Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina Di Indonesia)," *Jurnal Politik Muda* 5, no. 2 (2016): 183–197.

<sup>6</sup> Leonard Chrysostomos Epafra, "Kosmopatriotisme Digital: Tantangannya Dan Prospek Pendidikan Berdimensi Kosmopolitanisme," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 19–36.

<sup>7</sup> Ibid.

Penafsiran Kristen pada umumnya melihat teks Yesaya 2:1-4 sebagai tafsiran milenialisme yaitu berhubungan dengan pemerintahan Mesias di kerajaan seribu tahun damai.<sup>8</sup> Marfo menganalisis bahasa teks Yesaya 2:1-4 dan ia menyimpulkan bahwa teks tersebut berpusat pada implikasi teologi misi yaitu Zion menjadi fokus tugas misi YHWH yang berpusat pada keselamatan Allah bagi semua manusia.<sup>9</sup> Groenewald mengemukakan hal yang senada yaitu melihat seruan Sion bersifat religius dan universal artinya undangan untuk datang ke gunung Sion adalah undangan kepada sisa-sisa Israel, Yerusalem dan bangsa-bangsa.<sup>10</sup> Penelitian lain dilakukan oleh Hearson yaitu mengeksegesis Yesaya 2:1-4 dan Mikha 4:1-5 dengan pendekatan intertekstual dan implikasinya diarahkan pada ungkapan 'hari-hari terakhir' yang muncul dalam Alkitab Perjanjian Baru (Kis. 2:17; Ibr. 1:2; Yak. 5:3; 1Ptr. 1:5, 20; 2Ptr. 3:3; dan 1Yoh. 2:18) dan ia sampai pada kesimpulan bahwa dalam arti tertentu bagian tersebut digenapi pada hari Pentakosta (Kis. 2:17) bagian lainnya merupakan gambaran Yerusalem di akhir zaman dan Yerusalem baru di zaman bumi baru.<sup>11</sup> Penelitian lain oleh Sweeney mendebatkan kitab Mikha 4:1-5 dan Yesaya 2:2-5 dengan menganalisis konteks sastra masing-masing kitab. Menurutnya masing-masing kitab melayani agenda agama-politik yang unik. Agenda-agenda tersebut menunjukkan perdebatan di Yehuda pada periode Persia mengenai karakter restorasi dan hubungan Yehuda dengan kekaisaran Persia.<sup>12</sup>

Berbagai tafsiran tersebut berakibat pada ekspresi politis-keagamaan yang memberikan sokongan secara politis untuk Israel dalam melawan negara-negara Arab. Kecenderungan penafsiran semacam ini pada kesimpulannya memberikan sokongan pada pembangunan Kembali bait Allah di Yerusalem. Sepintas tidak terlihat adanya resiko dari tafsiran milenialisme sebab dimaksudkan untuk menolong mereka yang hidup di masa-masa sulit. Pengharapan tersebut di satu sisi menawarkan solidaritas,<sup>13</sup> namun, sejarah menampilkan kalau tafsiran milenialisme juga mempunyai sisi hitam. De Villiers

---

<sup>8</sup> Farel Yosua Sualang, "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4," *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–117.

<sup>9</sup> Elisha Kwabena Marfo, "Reading Isaiah 2:1-5 in the Light of YHWH'S Mission: A Linguistic Analysis," *All Nations University Journal of Applied Thought* (2020): 21–42.

<sup>10</sup> Alphonso Groenewald, "An Exegetical Analysis of the Vision of Peace in the Book of Isaiah (2:1-5)," *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (2013).

<sup>11</sup> N. Blake Hearson, "Isaiah 2:1-5 and Micah 4:1-5, An Exegetical and Comparative Study," *Midwestern Journal of Theology* 6, no. 2 (2008): 36–54.

<sup>12</sup> Marvin A. Sweeney, *Isaiah 1-39 With An Introduction To Prophetic Literature*, ed. Rolf P. Knierim and Gene M. Tucker, Volume XVI. (Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1996).

<sup>13</sup> Michael Hagemester, "The Third Rome Against the Third Temple: Apocalypticism and Conspiracism in Post-Soviet Russia," in *Handbook of Conspiracy Theory and Contemporary Religion*, ed. Asbjorn Dyrendal, David G. Robertson, and Egil Asprem, Vol. 17. (Leiden: Brill, 2019), 423–442.

mengemukakan konsekuensi dari penafsiran tersebut yaitu pola pikir agonistiknya menghasilkan kecemasan tentang dikelilingi oleh penjahat licik yang mau melenyapkan kekuatan kebaikan. Kecemasan tersebut berpotensi mendesak pembalasan ketika orang-orang mau mengklaim hak pilihannya serta mewujudkan kehancuran yang dijanjikan pada para pelaku kejahatan. Pemahaman mekanis serta deterministik tentang akhir zaman dapat dengan mudah merasionalisasi penderitaan orang-orang selaku penghakiman ilahi atas dosa masa lalu. Selanjutnya mempromosikan semacam fatalisme apokaliptik di mana perundingan dengan musuh jadi tidak terpikirkan, perdamaian secara manusiawi tidak dapat terjadi, serta perang tidak terhindarkan.<sup>14</sup> Kecenderungan penafsiran tersebut juga ikut mendorong perilaku intoleran yang mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan atas dasar fanatisme agama yang sempit. Kecenderungan Pemahaman semacam ini tidak sejalan dengan pesan Yesaya 2:1-4 itu sendiri yaitu mengetengahkan standar yang ditetapkan Allah dalam hal hubungan antar bangsa di mana bangsa-bangsa belajar tentang perdamaian dan mempraktikkannya. Visi Sion yang ideal sebagai pusat perdamaian sebagaimana yang dikemukakan oleh Yesaya 2:1-4 sangat jauh dengan realitas saat ini.<sup>15</sup>

Berbagai kecenderungan penafsiran tersebut menekankan pada aspek pemulihan Israel secara fisik dan aspek eskatologis namun mengabaikan aspek kekinian di mana perdamaian diperlukan oleh dunia saat ini. Sejalan dengan itu teks Yesaya 2:1-4 perlu dikaji ulang sesuai konteks kekristenan Indonesia sehingga diharapkan dapat berkontribusi bagi terciptanya perdamaian di Indonesia. Karya tulis ini menjawab beberapa pertanyaan mengenai Yerusalem dilihat dari konteks kekristenan Indonesia yaitu bagaimana implikasi pembangunan Bait Allah bagi kekristenan Indonesia? Apa itu kebenaran firman Tuhan? Serta benarkah Yerusalem menjadi pusat perdamaian atau pusat ketidakdamaian dunia? Ketiga isu tersebut menjadi pokok persoalan yang mengisi bagian-bagian yang dibahas dalam karya tulis ini.

Karya tulis ini didasari pada argumentasi bahwa teks Yesaya 2:1-4 perlu direinterpretasi dari perspektif kekristenan Indonesia dengan beberapa pertimbangan. Pertama, tempat ibadah Kristen berbeda dengan tempat ibadah Yahudi demikian juga lokasi dan syarat-syarat pembangunannya. Namun pembangunan gereja di Indonesia diperhadapkan pada tantangan yang hampir sama dengan rencana pembangunan Bait Allah

---

<sup>14</sup> Pieter G.R. de Villiers, "The Dangerous Role of Politics in Modern Millennial Movements," *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 3 (2019): 1-8.

<sup>15</sup> H. G. M Williamson, *A Critical And Exegetical Commentary On Isaiah 1-27*, ed. G.I. Davies and G. N. Stanton (London, New York: T&T Clark International, 2006).

ketiga Yudaisme di Yerusalem. Itulah sebabnya nubuatan mengenai pembangunan bait Allah Yudaisme dalam teks Yesaya 2:1-4 perlu dimaknai ulang dari perspektif kekristenan Indonesia. Kedua, setiap teks memiliki konteks tersendiri namun demikian relevansinya harus menjawab konteks umat di mana dan kapan saja. Interpretasi terhadap kebenaran firman dapat menjadi relatif pada konteks yang berbeda. Sehingga konteks Indonesia perlu didialogkan dengan teks Yesaya 2:1-4. Ketiga, misi Allah yang dibawa oleh Yesus adalah misi perdamaian. Perdamaian tidak hanya berupa harapan di masa depan pada tatanan dunia baru melainkan sesuatu yang juga perlu diupayakan saat ini, tidak hanya secara rohani tetapi juga secara sosial-politik.

## **METODE**

Penulis memilih teks Yesaya 2:1-4 untuk ditafsirkan dari perspektif kekristenan Indonesia dengan pertimbangan bahwa hasil penafsiran yang telah diakui secara umum ikut mendorong 'penggenapan' nubuatan tersebut sehingga menimbulkan konflik di Israel yang secara langsung berdampak pada situasi keamanan di Indonesia. Terjemahan Baru-Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) memberikan judul 'Sion sebagai Pusat Kerajaan Damai' yang dimulai dari ayat 1 sampai 5. Namun demikian, penulis memilih teks Yesaya 2:1-4 dengan mengacu pada pendapat Sweeney yang menolak ayat lima sebagai bagian dari unit ini dengan pertimbangan bahwa batasan unit ini tidak ditentukan oleh kesamaan leksikal dan isinya yang indah melainkan oleh: orientasi masa depannya, Fokus pada Sion dan bangsa-bangsa, serta bahasa gambaran dengan menggunakan orang ketiga.<sup>16</sup>

Penelitian ini adalah analisis teks kitab Yesaya 2:1-4 dengan pendekatan eksegesis dan penelitian Pustaka. Data penelitian berupa; kata, frasa dan/atau kalimat dari teks Yesaya 2:1-4 serta referensi pendukung yang berhubungan dengan isu Bait Allah, kebenaran dan perdamaian dalam kitab Yesaya 2:1-4 serta konteks Indonesia. Data dianalisis dengan tahapan mengeksegesis teks Yesaya 2:1-4 dengan memperhatikan aspek sejarah, konteks, leksikal serta tata bahasa Ibrani. Eksegesis dilakukan dengan membandingkan penafsiran-penafsiran sebelumnya sebagai literatur sekunder.<sup>17</sup> Penelitian tidak berakhir pada tahapan eksegesis karena Fungsi hermeneutik sesungguhnya yaitu menemukan makna bagi konteks

---

<sup>16</sup> Sweeney, *Isaiah 1-39 With An Introduction To Prophetic Literature*.

<sup>17</sup> Douglas Stuart, *Old Testament Exegesis. A Primer for Students and Pastors*, Second. (Philadelphia: The Westminster Press, 1984).

di masa kini.<sup>18</sup> Mengacu pada model teologi sintesis dalam teologi kontekstual, maka diperlukan dialog kritis timbal balik antara teks dan konteks.<sup>19</sup> Itulah sebabnya hasil eksegesis terhadap Yesaya 2:1-4 kemudian didialogkan dengan konteks Indonesia berhubungan dengan tema pembangunan tempat ibadah, pengujian kebenaran berdasarkan teori kebenaran dalam filsafat yang dikemukakan oleh Faradi, serta teori *peace-building* oleh John Galtung. Tahapan penelitian dilakukan dengan, pemilihan literatur yang relevan, membuat tinjauan kritis, pengelompokan serta sintesis gagasan yang sesuai dengan hasil eksegesis serta penyusunan konsep ke dalam karya tulis ini.<sup>20</sup>

## HASIL

Lembaga Alkitab Indonesia membagi kitab Yesaya menjadi dua bagian besar yaitu Pasal 1- 39 serta Pasal 40- 66. Mengacu pada periode waktu maka kitab Yesaya dapat dibagi menjadi tiga bagian yaitu: Proto Yesaya (1-39), Deutero Yesaya (40-55) serta Trito Yesaya (56- 66). Teks yang dianalisis dalam karya tulis ini terdapat pada bagian pertama dengan genre pengumuman kenabian yang melaporkan pembentukan Sion di masa depan sebagai pusat pemerintahan YHWH di dunia.<sup>21</sup> Proto Yesaya ini dilatarbelakangi oleh kerajaan Yehuda di Israel Selatan diancam oleh bangsa Asyur yang dipimpin oleh Raja Sirus (539-530 SM). Latar belakang ini penting sebab perlakuan Sirus terhadap orang Israel sangat lembut, termasuk ia mengizinkan mereka untuk kembali ke Yerusalem serta untuk membangun kembali Bait Allah (2Taw. 36: 22-23; Ezr. 1:1-4; 6:3-5). Keadaan tersebut mendesak optimisme yang besar untuk membangun kembali Yerusalem serta masa perdamaian selanjutnya.<sup>22</sup> Teks Yesaya 2:1-4 menubuatkan beberapa hal mengenai Yehuda serta Yerusalem yang kemudian didialogkan dengan konteks Kristen Indonesia sebagaimana dipaparkan dalam karya tulis ini yaitu: pembangunan bait Allah, mengajarkan kebenaran firman Tuhan, serta membangun perdamaian.

### Pembangunan Bait Allah di Yerusalem

Nubuatan mengenai pembangunan kembali bait Allah menurut Yesaya 2:1-4 dapat dijelaskan dari beberapa aspek. Pertama, sebutan untuk rumah TUHAN, Rumah Allah

---

<sup>18</sup> Margeretha Martha Anace Apituley, "Hermeneutik Kontekstual (Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern)," *Arumbae : Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 137–154.

<sup>19</sup> S. B. Bevans, *Models of Contextual Theology* (Maryknoll: Orbis Book, 1992).

<sup>20</sup> Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249-266.

<sup>21</sup> Sweeney, *Isaiah 1-39 With An Introduction To Prophetic Literature*.

<sup>22</sup> *Ibid*.

Yakub jelas mengacu pada bait Allah Yudaisme di Yerusalem sebagaimana dikemukakan dalam anak kalimat; *'gunung tempat rumah TUHAN akan berdiri tegak di hulu gunung-gunung dan menjulang tinggi di atas bukit-bukit* dalam Yesaya 2:1. Jelas bahwa sebutan 'rumah TUHAN' dan 'Rumah Allah Yakub' mengacu kepada pembangunan kembali bait Allah di mana nabi Yesaya bin Amos bernubuat tentang Yehuda dan Yerusalem saat mereka berada di pembuangan. Pembangunan Bait Allah merupakan harapan Israel di tengah kehancuran Bait Allah pertama yang dibangun oleh raja Salomo pada abad ke-10 SM. Penelitian terhadap bangunan batu dari Khirbet Qeiyafa, dan kuil di Motza menemukan bahwa model bangunannya saling bersesuaian dengan bait Allah Salomo sehingga semakin menegaskan historisitas tradisi alkitabiah.<sup>23</sup> Penggenapan nubuatan nabi Yesaya tentang pembangunan bait Allah menggantikan Bait Allah pertama yang dihancurkan pada tahun 586 SM<sup>24</sup> dapat dihubungkan dengan rencana pembangunan Bait Allah ketiga, sebab Bait Allah kedua yang dibangun sekitar tahun 516 SM kemudian dihancurkan oleh tentara Romawi pada tahun 70 M.<sup>25</sup>

Ada berbagai upaya sistematis dari kelompok gerakan radikal mesianis di Israel saat ini untuk membangun kembali Bait Allah ketiga. Mereka bekerja sama dengan kalangan fundamentalis Kristen di Amerika Serikat untuk menjelaskan bagaimana kerja sama tersebut memungkinkan pembangunan bait Allah ketiga.<sup>26</sup> Program sekolah baru di Israel berfokus pada pembangunan kembali Bait Allah ketiga, serta memasukkan referensi bait Allah ketiga dalam kurikulum mata pelajaran sekolah.<sup>27</sup> Selain itu acara pengorbanan Paskah, yang dilakukan sejak tahun 2000 menurut Feldman adalah salah satu latihan tahunan gerakan bait suci ketiga, di mana para aktivis 'berlatih' mempersembahkan korban hewan sebagai persiapan untuk pembangunan kembali Bait Allah ketiga dan munculnya era Mesianik.<sup>28</sup> Bait Allah ketiga yang dibangun oleh manusia akan menjadi satu ruang liturgis dengan bait

---

<sup>23</sup> Yosef Garfinkel and Madeleine Mumcuoglu, "The Temple of Solomon in Iron Age Context," *Religions* 10, no. 3 (2019).

<sup>24</sup> Tom Thatcher et al., eds., "Second Temple," in *The Dictionary of the Bible and Ancient Media*, 2020.

<sup>25</sup> Jhon Leonardo Presley Purba, "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini," *Damun Pabelum* 1, no. 1 (2021).

<sup>26</sup> Motti Inbari, *Jewish Fundamentalism and the Temple Mount: Who Will Build the Third Temple?* (New York: Suny Press, State University of New York Press, 2009).

<sup>27</sup> Roi Silberberg and Ayman Agbaria, "Legitimising Populist Education in Israel: The Role of Religion," *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (2021): 316–331.

<sup>28</sup> Rachel Z. Feldman, "Jewish Theocracy at the Biblical Barbeque: The Role of Third Temple Activism and Sacrificial Reenactments in Shaping Self and State," *Contemporary Jewry* 40, no. 3 (2020): 431–452.

Allah surgawi. Tuhan Yesus akan turun pada bait Allah ketiga tersebut, menguduskannya, dan menerima pemujaan yang semestinya.<sup>29</sup>

Kedua, tempat di mana Bait Allah yang akan dibangun digambarkan dalam teks Yesaya 2:1-4 dengan beberapa sebutan yaitu: gunung, bukit, Sion dan Yerusalem. Sion dan Yerusalem mengacu pada tempat yang sama sebab tidak ada perbedaan teologis mengenai penggunaan nama Yerusalem dan Sion. Kedua nama tersebut digunakan untuk menunjukkan paralelisme.<sup>30</sup> Gunung dan bukit merupakan tempat tinggi yang lebih spesifik di Yerusalem sebagaimana dinyatakan dalam ayat tiga bahwa: 'Mari, kita naik ke gunung TUHAN'. Para penafsir pada umumnya setuju bahwa tempat tersebut adalah gunung Moria yaitu tempat Abraham hampir mempersembahkan Ishak yang kemudian menjadi tempat di mana Bait Allah pertama dibangun.<sup>31</sup> Letak persisnya bait Allah pertama masih menjadi perdebatan di antara para ahli namun dapat dipastikan bersentuhan langsung dengan lokasi masjid *Dom of the Rock* dan *Al-Aqsa* saat ini.

Yerusalem menjadi kota suci untuk tiga agama Semit yaitu Yudaisme, Kristen serta Islam. Yudaisme melihat Yerusalem selaku kota perang, kota damai serta kota suci dari perspektif Kitab Suci.<sup>32</sup> Orang-orang Kristen awal berpegang teguh pada Bait Suci Yerusalem selaku tempat orientasi keagamaan. Setelah itu tradisi Kristen segera mengenali tempat penyaliban Golgota selaku pusat dunia yang suci.<sup>33</sup> Sedangkan tradisi Islam memandang kota Yerusalem sebagai kota suci karena, keberadaan masjid *Dom of the Rock* dan *Al-Aqsa*, kota yang diakui sebagai kiblat pertama umat Islam,<sup>34</sup> tempat di mana nabi Muhammad naik ke Surga serta kedudukannya selaku lokasi kesengsaraan serta penghakiman terakhir.<sup>35</sup>

Ketiga, fungsi bait Allah dinyatakan dengan anak kalimat, 'Mari, kita naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub'. Nubuatan Yesaya mengenai Bait Allah yang akan berdiri menjadi tempat di mana segala bangsa dan suku bangsa akan berduyun-duyun ke sana. Kata

---

<sup>29</sup> Dragoş Andrei Giulea, "The Meeting of the Three Temples: I Co-Celebrating with the Angels in Early Christian Liturgies," *Studia Liturgica* 50, no. 2 (2020): 226–243.

<sup>30</sup> Tsevat and H. Ringgren, "Yerusalem/Yerusalayim," in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, Vol. VI. (Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 348–355.

<sup>31</sup> Michael M. Homan, "The Tabernacle and the Temple in Ancient Israel," *Religion Compass* 1, no. 1 (2007): 38–49.

<sup>32</sup> Rabbi Adam Rosenwasser, "Jerusalem a City of War and Peace and Holiness... A Scriptural Perspective," *Politics and Religion Journal* 5, no. 2 (2011): 157–165.

<sup>33</sup> Mihael Tili, "World and World Views at the Time of the First Christians," *Sabornost*, no. 14 (2020): 23–37.

<sup>34</sup> Omer Faruk Haraman, "İslamiyet ve Kudüs," *Milel ve Nihal* (2019): 9–30.

<sup>35</sup> Peter Riddell, "Jerusalem in History: The City of Peace?," *Evangelical Quarterly* 78, no. 3 (2021): 209–219.

kerja 'naik' dalam frasa 'naik ke gunung TUHAN' diterjemahkan dari akar kata bahasa Ibrani עלה ('ālā). Akar kata tersebut membentuk kata עלייה ('āliyyâ) yang digunakan dalam ungkapan 'āliyyâ to Jerusalem oleh orang-orang Israel yang kembali ke Yerusalem setelah berdiri negara Israel. kata kerja 'naik' adalah keyakinan agama dan terutama dalam kesadaran Yudaisme bahwa Yerusalem dan bahkan seluruh Israel dianggap sebagai tanah suci.<sup>36</sup> Peristiwa 'āliyyâ to Jerusalem saat ini terjadi di tengah pergumulan pembangunan bait Allah ketiga. Pernyataan 'āliyyâ to Jerusalem dapat dianggap sebagai penggenapan nubuatan Yesaya 2:1-5, namun demikian Yesaya 2:1-4 menjelaskan urutan peristiwa yang berbeda yaitu pembangunan bait Allah mendahului peristiwa 'āliyyâ to Jerusalem. Fungsi Bait Allah bagi umat Israel merupakan tempat ibadah dan tempat berjumpa dengan TUHAN.<sup>37</sup>

### **Kebenaran Firman Tuhan Keluar dari Yerusalem**

Pernyataan tentang Firman TUHAN yang keluar dari Yerusalem ditandai dengan beberapa anak kalimat dalam teks Yesaya 2:1-4. Pertama, beberapa kata benda bahasa Ibrani dalam teks tersebut digunakan paralel sinonim untuk mengidentifikasi kebenaran yang akan keluar dari Sion yaitu: דֶּרֶךְ (*derek*) jalan, תּוֹרָה (*tôrâ*) pengajaran, dan דְּבַר־יְהוָה (*d<sup>h</sup>var-YHWH*) Firman TUHAN. Kata benda *derek* digunakan dalam Alkitab dengan pengertian literal dan Figuratif. Mayoritas penggunaan kata *derek* dalam Alkitab Perjanjian Lama (PL) adalah dalam bentuk figuratif untuk menjelaskan aktivitas manusia pada umumnya.<sup>38</sup> Paralelisme sinonim antara kata *tôrâ* dan *d<sup>h</sup>var-YHWH* tidak ditemukan di luar literatur kitab para nabi sehingga bentuk ini merupakan ciri khusus kenabian.<sup>39</sup> Hal tersebut tidak hanya menekankan firman TUHAN melainkan juga para nabi sebagai pembawa firman serta keberadaan mereka yang tidak lepas dari kota Yerusalem. Penggunaan dua kata tersebut menegaskan Firman Tuhan berhubungan dengan keabsahan para nabi dari Israel.

Kedua, ajakan untuk naik ke gunung TUHAN, ke rumah Allah Yakub dilakukan dengan dua tujuan yaitu 'supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya dan supaya kita berjalan menempuhnya. Frasa 'supaya Ia mengajar kita tentang jalan-jalan-Nya',

---

<sup>36</sup> Lali Guledani and Tamari Lomtadze, "Going up/Aliyah to Israel (On the Structure and Origin of the Expression)," *Bulletin of the Georgian National Academy of Sciences* 13, no. 3 (2019): 123–129.

<sup>37</sup> Teguh Bowo, "Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 45–64.

<sup>38</sup> Koch, "Derek," in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgreen (Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 1997), 270–292.

<sup>39</sup> Garcia Lopez, "Torah," in *Theological Dictionary of the Old Testament*, ed. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgreen (Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997), 609–642.

diterjemahkan dari bahasa Ibrani *וַיְרַנּוּ מִדְּרָכָיו* (*w<sup>e</sup>yyōrēnū mid<sup>r</sup>rākāw*). Tata bahasa kata Ibrani *w<sup>e</sup>yyōrēnū* adalah kata kerja pangkal *hiphil* dengan nilai terjemahan kausatif serta objek orang pertama jamak dengan pengertian *Jussive* mengindikasikan bahwa TUHAN akan menyebabkan kita diajar. TUHAN sebagai subyek dalam pengertian kausatif artinya TUHAN mengajar dengan banyak cara. Pernyataan tersebut menunjukkan banyaknya sumber belajar dari TUHAN yang dalam konteks Yesaya 2:1-4 adalah nabi sebagai pengajar. Kata ganti orang pertama jamak ‘kami’ digunakan dalam pengertian *jussive* menunjukkan bahwa belajar memerlukan niat dari pemelajar itu sendiri.

Penulis memilih menerjemahkan frasa bahasa Ibrani *mid<sup>r</sup>rākāw* secara harfiah sebagai ‘dari jalan-jalan-Nya’ berbeda dengan TB-LAI yang menerjemahkannya dengan ‘tentang jalan-jalan-Nya’. Dari segi tata bahasa, kata depan *מִן* (*min*) artinya ‘dari’ dapat menjelaskan banyak hal seperti: *source, temporal, material, causal, estimative, privative, comparative, compound*.<sup>40</sup> Kata depan ‘dari’ dalam bahasa Indonesia juga dapat berarti ‘tentang’ namun demikian terdapat perbedaan signifikan antara dua kata tersebut yaitu mengajar tentang jalan-jalan-Nya artinya jalan-jalan-Nya semata-mata menjadi objek kajian. Sedangkan mengajar dari jalan-jalan-Nya artinya bahwa jalan-jalan-Nya tidak hanya sebagai objek belajar tetapi juga sebagai sumber belajar, dan/atau menjadi permulaan pembelajaran.

Tujuan kedua dari ajakan untuk naik ke gunung TUHAN adalah supaya kita berjalan menempuhnya. Frasa tersebut diterjemahkan dari bahasa Ibrani *וַיֵּלֶכְהָ בָּאֲרָחָתָיו* (*w<sup>e</sup>nēlkā b<sup>e</sup>’ōrkhōtāyw*) dengan arti normal adalah ‘musafir’, (Yud 19:17; 2 Sam 12:4; Yer 14:8, yang juga diterapkan pada Tuhan Yer 9:2. Alasan perlunya diajar dan berjalan dalam jalan-jalan-Nya adalah karena pengajaran akan keluar dari Sion dan Firman TUHAN dari Yerusalem. Struktur tata bahasa menunjukkan bahwa kata Ibrani *tōrā* dan *d<sup>e</sup>var-YHWH* dijelaskan dengan kata kerja yang sama yaitu kata *תָּצֵא* (*tētsē*) yang secara literal digunakan untuk menjelaskan keluar dari lokasi tertentu. Pernyataan dalam ayat tersebut menegaskan pentingnya belajar dari sumber yang tepat.

### Yerusalem sebagai Pusat Kerajaan Damai

Yerusalem disebut sebagai pusat kerajaan damai. Kitab Yesaya 2:1-4 menjelaskan gambaran kedamaian dengan dua pernyataan. Pertama, teks Yesaya 2:1-4 menggambarkan suasana di Sion dengan menampilkan TUHAN sebagai hakim *שֹׁפֵט* (*syāpat*) antara bangsa-bangsa dan sebagai wasit *יָכֵחַ* (*yākā*) bagi banyak suku bangsa. Menurut Culver, mengartikan

---

<sup>40</sup> Bill. T Arnold and John C. Choi, *A Guide to Biblical Hebrew Syntax* (Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore: Cambridge University Press, 2003).

kata *syāpat* sebagai hakim adalah menyesatkan karena arti utama kata tersebut adalah menjalankan proses pemerintahan yang mencakup fungsi legislatif, eksekutif, dan yudikatif. Di mana ketiga fungsi tersebut tidak dipisahkan sebagaimana pada pemerintahan modern saat ini. Sedangkan gagasan kata *yākā* secara yuridis jelas ditetapkan oleh salah satu kegunaan awalnya yaitu untuk memutuskan perkara antara dua pihak yang berperkara (Kejadian 31:36)<sup>41</sup>.

Kedua, tidak ada peperangan yang ditandai dengan dialihfungsikan senjata perang untuk keperluan sehari-hari serta tidak ada lagi latihan perang. Tidak adanya perlombaan senjata pemusnah, sebaliknya persenjataan perang dialihfungsikan untuk keperluan sehari-hari sebagaimana dijelaskan di ayat 4, 'maka mereka akan menempa pedang-pedangnya menjadi mata bajak dan tombak-tombaknya menjadi pisau pemangkas. Kedamaian juga ditandai dengan tidak ada latihan perang sebagaimana dijelaskan dalam anak kalimat, 'bangsa tidak akan lagi mengangkat pedang terhadap bangsa, dan mereka tidak akan lagi belajar perang'. Konteks Yesaya 11:6 menggambarkan keadaan damai sebagai '*Serigala akan tinggal bersama domba dan macan tutul akan berbaring di samping kambing. Anak lembu dan anak singa akan makan rumput bersama-sama, dan seorang anak kecil akan menggiringnya*'.

## **PEMBAHASAN**

Hasil eksegesis terhadap nubuatan Yesaya 2:1-4 memperlihatkan tiga hal penting. Pertama, pembangunan Bait Allah di Yerusalem yang menjadi pusat penyembahan dunia. Kedua, kebenaran firman Tuhan keluar dari Yerusalem yang menegaskan keabsahan para nabi dari Israel. Ketiga, Yerusalem menjadi kota damai yang ditandai dengan munculnya TUHAN sebagai hakim (*syāpat*) antara bangsa-bangsa dan sebagai wasit (*yākā*) bagi banyak suku bangsa, serta tidak adanya peperangan. Ketiga hal tersebut kemudian didialogkan dengan konteks kekristenan di Indonesia meliputi: Pembangunan gereja di Indonesia, Kebenaran firman Tuhan di Indonesia, serta Indonesia sebagai Pusat Perdamaian.

### **Pembangunan Gereja di Indonesia**

Usaha membangun kembali bait Allah ketiga saat ini di tempat yang bersentuhan dengan masjid *Dom of the Rock* dan *Al-Aqsa* berpotensi memicu konflik termasuk di Indonesia. Lubis, mengakui pentingnya posisi Yerusalem secara eskatologis menurut Injil

---

<sup>41</sup> Robert D Culver, "Syapat," in *Theological Wordbook of the Old Testament*, ed. R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke (Chicago: Moody Press, 1992).

dan Al-Quran sebagai lokasi kerajaan Allah dan Khilafah (bumi yang dijanjikan) mungkin termasuk lokasi di sekitar Masjid Al-Aqsha yang dikenal saat ini.<sup>42</sup> Rencana pembangunan bait Allah Yudaisme di Yerusalem dipastikan akan mendapatkan pertentangan yang sengit termasuk dari umat Muslim Indonesia. Sebagaimana diketahui bahwa Organisasi Masyarakat (Ormas) Islam besar di Indonesia yaitu Muhammadiyah dan Nahdatul Ulama menegaskan dukungan untuk kemerdekaan Palestina serta cenderung melihat Palestina sebagai persoalan ideologis yaitu berkaitan dengan identitas dan kepentingan Islam di dunia.<sup>43</sup>

Hasil eksegesis terhadap Yesaya 2:1-4 mendorong reinterpretasi teks tersebut dari sudut pandang teologi Kristen khususnya dalam konteks kekristenan Indonesia mengenai pentingnya bait Allah sebagai tempat kudus dan sebagai tempat beribadah. Alkitab menyaksikan orang Yahudi Kristen pada mulanya beribadah di Bait Allah Yahudi tetapi setelah itu mereka beribadah di Sinagoge ketika menemukan pertentangan yang sengit dari Yudaisme. Sinagoge disebut selaku model awal dari sistem gereja, gereja saat ini meneruskan model dari Sinagoge Yahudi.<sup>44</sup> Sebutan Bait Allah setelah itu diinterpretasikan secara berbeda oleh komunitas Kristen seperti tubuh manusia diartikan Bait Allah yang sejati tempat di mana Allah berdiam.<sup>45</sup> Menurut Giese Jr bahwa, walaupun kita wajib menggunakan teknologi di banyak bidang pelayanan, tetapi 'gereja *online*' merupakan ungkapan yang tidak boleh digunakan, sebab Rasul Paulus menggunakan metafora bait Allah untuk gereja, sesuai dengan bait literal dalam PL, serta bait eskatologis masa depan, semuanya merupakan tempat, dalam arti kata yang biasa. Saat ini bait Allah merupakan gereja lokal, tempat jemaat berkumpul secara fisik.<sup>46</sup>

Agama Kristen memiliki tempat, dan sistim peribadahan yang berbeda dengan Yudaisme, namun demikian penulis melihat paralel antara pergumulan pembangunan Bait Allah di Yerusalem dengan pergumulan pembangunan gereja di Indonesia. Dengan demikian teks Yesaya 2:1-4 dapat diinterpretasikan sebagai pergumulan pembangunan gereja di Indonesia yang meliputi aspek tempat dan fungsinya. Agama Kristen selaku agama

---

<sup>42</sup> Dahlia Lubis et al., "An Eschatological Study of Jerusalem in Biblical and Quranic Literature," *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 3 (2020): 217–235.

<sup>43</sup> Mulawarman Hannase, "Respon Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamas Dan Konflik Palestina," *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 12, no. 2 (2018): 161–180.

<sup>44</sup> Stanley Santoso, "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–65.

<sup>45</sup> Sonny Zaluchu, "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup," *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021).

<sup>46</sup> Ronald L. Giese Jr, "Is 'Online Church' Really Church? The Church as God's Temple," *Temelios* 45, no. 2 (2020): 347–367.

minoritas di Indonesia tidak selemuas agama Islam dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agamanya. Terdapat pelarangan pembangunan gedung gereja secara terang-terangan yang didukung oleh para pejabat di tingkat Daerah. Gereja yang sudah mengantongi izin pembangunan pula masih memperoleh penolakan dari warga yang tidak seagama.<sup>47</sup>

### **Kebenaran Firman Tuhan dalam Konteks Indonesia**

Hasil analisis terhadap Yesaya 2:1-4 mendorong reinterpretasi teks tersebut dari sudut pandang teologi Kristen khususnya dalam konteks Indonesia mengenai firman Tuhan keluar dari Yerusalem. Teks tersebut menjelaskan Firman Tuhan keluar dari Yerusalem ketika bait Allah telah dibangun mengindikasikan bahwa Firman Tuhan melampaui teks-teks kitab suci yang tertulis baik dalam tradisi Yahudi, Kristen maupun Islam yang menghubungkan wahyu dengan kota Yerusalem. Penulis kemudian menghubungkan firman Tuhan selaku kebenaran yang perlu diuji dengan teori kebenaran pragmatis yang menekankan kebenaran pada manfaat praktis dalam menyelesaikan masalah kehidupan.<sup>48</sup>

Berdasarkan teori tersebut maka hasil tafsiran terhadap teks Yesaya 2:1-4 hendaknya memiliki manfaat bagi kekristenan di Indonesia. Faktanya hasil tafsiran yang menekankan pada milenialisme yang mendorong pembangunan Bait Allah ketiga di tempat di mana bait Allah pertama dibangun justru berdampak negatif serta berkontribusi bagi konflik antar agama di Indonesia. Dengan demikian hasil eksegesis terhadap Yesaya 2:1-4 memberikan ruang pada upaya menafsirkan firman Tuhan sesuai konteks Indonesia. Tidak dapat dipungkiri bahwa firman Tuhan keluar dari Yerusalem namun dipedomani oleh orang Kristen di seluruh dunia itulah sebabnya haruslah diartikan sesuai konteks di mana umat Tuhan berada. Pendekatan yang lebih kontekstual dan pragmatis diperlukan oleh kekristenan Indonesia dalam upaya ikut memelihara perdamaian dunia.

### **Indonesia sebagai Pusat Perdamaian**

Penulis menggunakan teori membangun perdamaian (*peace-building*) yang diperkenalkan oleh Johan Galtung<sup>49</sup> sebagai landasan untuk mengulas kedamaian dalam Yesaya 2:1-4. Galtung membaginya menjadi perdamaian positif serta perdamaian negatif. Perdamaian negatif (*negative peace*) terbatas hanya pada berhentinya kekerasan langsung, tetapi ketidakadilan masih terus terjadi. Sedangkan perdamaian positif (*positive peace*)

---

<sup>47</sup> Jayadi Damanik, "Perspektif Hak Asasi Manusia Tentang Ketertiban Umum Dalam Kasus GKI Yasmin Bogor," *Jurnal HAM* 9, no. 2 (2018): 139.

<sup>48</sup> Abdul Aziz Faradi, "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikansinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoaks)," *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (2019): 97-114.

<sup>49</sup> John Galtung, "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding," *Peace, War and Defense: Essays in Peace Research*, 1976.

merupakan adanya keadaan damai secara struktural yang sanggup melenyapkan benih-benih ketidakpuasan yang bisa melahirkan konflik baru. Perdamaian Positif didasarkan pada asas keadilan, persamaan serta kesetaraan.<sup>50</sup> Perdamaian positif lebih berfokus pada tindakan pencegahan terjadinya konflik yang diakibatkan oleh hal-hal struktural semacam regulasi, diskriminasi ras, gender, serta agama.<sup>51</sup>

Kesimpulan bahwa Yerusalem adalah kota damai bertolak belakang dengan fakta bahwa Yerusalem sepanjang sejarah menjadi pusat konflik antar bangsa maupun agama. Sejak pembentukan Negara Israel pada tahun 1948 telah terjadi serangkaian peristiwa berdarah, dan dapat disebut sebagai konflik yang paling kejam dan berdarah di era pasca Perang Dunia II.<sup>52</sup> Konflik yang paling terkenal dan mendarah daging di abad kedua puluh, dan terus terjadi hingga sekarang.<sup>53</sup> Konflik menjadi sulit untuk didamaikan karena Yerusalem terperosok dalam konflik spasial. Di mana ruang-ruangnya yang diperebutkan mewakili konflik mendalam di antara kelompok-kelompok yang berbeda-beda berdasarkan identitas nasional, agama, religioitas, dan gender.<sup>54</sup>

Konflik di Yerusalem berakibat luas pada dunia termasuk Indonesia di mana komunitas Muslim Indonesia merespons krisis yang belum lama ini terjadi di Jalur Gaza dengan tiga wujud ialah: pan-Islamisme, sokongan diplomatik serta dukungan kemanusiaan.<sup>55</sup> Secara umum masyarakat Indonesia mengakui bahwa konflik Israel Palestina bukanlah konflik agama namun demikian dukungan Indonesia bagi perjuangan rakyat Palestina dengan mengedepankan dalil agama. Fakta tersebut mengindikasikan bahwa menciptakan perdamaian dunia tidak dapat dipisahkan dengan situasi perdamaian di Israel. Adanya konflik antar maupun inter agama di Indonesia yang dipengaruhi oleh kondisi sosial politik di Timur Tengah menunjukkan bahwa Indonesia masih jauh dari perdamaian negatif apalagi perdamaian positif sebagaimana yang dikemukakan oleh Galtung.

Analisis terhadap nubuatan Yesaya 2:1-4 berimplikasi pada mendorong upaya perdamaian dunia saat ini. Mengharapkan dunia ideal di masa depan dengan kepemimpinan

---

<sup>50</sup> Mudjia Rahardjo, "Kekerasan Dan Kekuasaan Dalam Praksis Berbahasa: Memahami Kekerasan Dalam Perspektif Galtung," *EL-HARAKAH* 2, no. 2 (2018): 1–10.

<sup>51</sup> Fajar Khaswara and R. Yuli Ahmad Hambali, "Konflik Menurut Johan Galtung," in *Gunung Djati Conference Series Volume 4* (Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2021), 650–661.

<sup>52</sup> Nadia Baranovich and Ravichandran Moorthy, "Human Security and the Israel-Palestine Conflict: External vs. Internal Perspectives," *Journal of International Studies* (2020).

<sup>53</sup> Gregory Harms and Todd M. Ferry, *The Palestine-Israel Conflict: A Basic Introduction* (London: Pluto Press, 2017).

<sup>54</sup> Gillad Rosen and Anne B. Shlay, "Whose Right to Jerusalem?," *International Journal of Urban and Regional Research* 38, no. 3 (2014): 935–950.

<sup>55</sup> Hannase, "Respon Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamas Dan Konflik Palestina."

Tuhan secara langsung merupakan hal yang baik dan bagian dari iman dan pengharapan Kristen, namun fakta menunjukkan bahwa pengharapan tersebut tidak menjadikan dunia lebih baik. Itulah sebabnya dunia ideal yang penuh dengan kedamaian tidak hanya dilihat sebagai pengharapan masa depan melainkan perlu diupayakan saat ini. Penulis tidak sementara menggeser peran Yerusalem secara eskatologis dengan Indonesia namun dalam konteks kekinian dengan menyebut Indonesia sebagai pusat perdamaian dunia adalah sebuah visi. Jika sebelumnya situasi Politik di Israel (Yerusalem) ikut memicu konflik antar agama di Indonesia, maka visi Indonesia ke depan hendaknya memainkan peran sebagai pendamai bagi semua bangsa sesuai dengan amanat UUD 1945. Diakui bahwa Indonesia sudah memainkan peran penting dalam mengawal konflik yang terjadi antara Israel serta Palestina, namun hanya sebatas memperjuangkan hak-hak rakyat Palestina.<sup>56</sup> Artinya keterlibatan Indonesia belum dapat disebut sebagai pendamai karena keberpihakan pada pihak Palestina serta tidak adanya hubungan diplomatik dengan Israel.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini berbeda dengan penafsiran eskatologis yang melihat Yerusalem baru sebagai pemerintahan Kristus di masa eskatologis namun memiliki sisi gelap dan turut menciptakan ketidakdamaian dunia. Demikian juga penafsiran sebagai motif misi TUHAN yang berpusat pada keselamatan Allah bagi semua manusia namun cenderung mengabaikan aspek keadilan sosial. Penelitian ini mendialogkan teks Yesaya 2:1-4 dengan konteks Indonesia dan dapat disimpulkan sebagai berikut; Pertama, peran, fungsi dan pergumulan pembangunan bait Allah Yudaisme terhubung dengan peran, fungsi dan pergumulan pembangunan gereja di Indonesia. Kedua, kebenaran firman Tuhan dibuktikan secara pragmatis dengan menekankan pada manfaatnya bagi kekristenan di Indonesia. Ketiga, Indonesia dapat memainkan peran penting sesuai dengan amanat UUD 1945 yaitu menjaga perdamaian dunia.

Hasil penelitian ini memperlihatkan masalah yang dihadapi kekristenan di Indonesia dalam hal pembangunan gedung gereja, kontekstualisasi pesan Alkitab, serta upaya menciptakan perdamaian. Sejalan dengan itu beberapa rencana aksi dapat dirumuskan. Pertama, mengintensifkan dialog antar umat beragama dimulai dari tokoh-tokoh agama sampai pada level umat di tingkat bawah. Mendukung program-program Pemerintah dalam upaya meningkatkan kehidupan beragama yang moderat. Kedua, perlu mengembangkan

---

<sup>56</sup> Syarif Bahaudin Mudore, "Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina," *CMES* Volume XII, no. 2 (2019): 170-181.

studi tafsir yang mengakomodasi berbagai metode tafsir yang terus berkembang. Ketiga, mendorong pemerintah dalam upaya menciptakan perdamaian dunia khususnya di Timur Tengah.

### **Kontribusi Penelitian**

Keunikan penelitian ini terletak pada metodologi penelitian di mana penulis memulai dengan eksegesis teks Yesaya 2:1-4, kemudian mendialogkannya dengan konteks Indonesia menggunakan teori ilmiah, sehingga berdampak pada hasil penelitiannya. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pengembangan metode tafsir yang interdisipliner untuk menjawab persoalan-persoalan teologis dan sosial yang terus berkembang. Selain itu penelitian ini mempertajam konsep kebenaran filsafat khususnya teori kebenaran pragmatis serta teori *peace-building*. Penggunaan teori kebenaran pragmatis menekankan pada aspek manfaat bagi kemanusiaan dan dengan demikian mengoreksi penerapan hasil tafsir yang cenderung dipaksakan tanpa mempertimbangkan aspek ‘pragmatis’ dari tafsiran tersebut.

### **Rekomendasi Penelitian Lanjutan**

Penelitian ini terbatas pada isu pembangunan gereja, kebenaran firman Tuhan dan perdamaian menurut teks Yesaya 2:1-4 serta terbatas pada konteks Indonesia. Dengan demikian terbuka kemungkinan pada penelitian selanjutnya dengan; pendekatan tafsir, teks serta konteks yang berbeda. Berhubungan dengan isu perdamaian dunia, perlu kajian lebih lanjut mengenai bagaimana peran Indonesia dalam menciptakan perdamaian dunia khususnya di Timur Tengah. Sebagaimana diketahui bahwa Indonesia belum bisa berbuat banyak untuk perdamaian di Timur Tengah karena tidak adanya hubungan diplomatik dengan negara Israel.

### **REFERENSI**

- Apituley, Margeretha Martha Anace. “Hermeneutik Kontekstual (Sebuah Konstruksi Berdasarkan Filsafat Hermeneutik Modern).” *Arumbae: Jurnal Ilmiah Teologi dan Studi Agama* 2, no. 2 (2020): 137–154.
- Arnold, Bill. T, and John C. Choi. *A Guide to Biblical Hebrew Syntax*. Cambridge, New York, Melbourne, Madrid, Cape Town, Singapore: Cambridge University Press, 2003.
- Baranovich, Nadia, and Ravichandran Moorthy. “Human Security and the Israel-Palestine Conflict: External vs. Internal Perspectives.” *Journal of International Studies* (2020).
- Bevans, S. B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll: Orbis Book, 1992.
- Bowo, Teguh. “Fungsi Bait Suci Bagi Umat Pilihan Allah.” *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 8, no. 2 (2020): 45–64.

- Culver, Robert D. "Syapat." In *Theological Wordbook of the Old Testament*, edited by R. Laird Harris, Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. Chicago: Moody Press, 1992.
- Damanik, Jayadi. "Perspektif Hak Asasi Manusia Tentang Ketertiban Umum Dalam Kasus GKI Yasmin Bogor." *Jurnal HAM* 9, no. 2 (2018): 139.
- Epafras, Leonard Chrysostomos. "Kosmopatriotisme Digital: Tantangannya Dan Prospek Pendidikan Berdimensi Kosmopolitanisme." *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 4, no. 1 (2021): 19–36.
- Faradi, Abdul Aziz. "Teori-Teori Kebenaran Dalam Filsafat (Urgensi Dan Signifikansinya Dalam Upaya Pemberantasan Hoaks)." *Kontemplasi: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 7, no. 01 (2019): 97–114.
- Feldman, Rachel Z. "Jewish Theocracy at the Biblical Barbeque: The Role of Third Temple Activism and Sacrificial Reenactments in Shaping Self and State." *Contemporary Jewry* 40, no. 3 (2020): 431–452.
- Galtung, John. "Three Approaches to Peace: Peacekeeping, Peacemaking, and Peacebuilding." *Peace, War and Defense: Essays in Peace Research*, 1976.
- Garfinkel, Yosef, and Madeleine Mumcuoglu. "The Temple of Solomon in Iron Age Context." *Religions* 10, no. 3 (2019).
- Giulea, Dragoş Andrei. "The Meeting of the Three Temples: 1 Co-Celebrating with the Angels in Early Christian Liturgies." *Studia Liturgica* 50, no. 2 (2020): 226–243.
- Groenewald, Alphonso. "An Exegetical Analysis of the Vision of Peace in the Book of Isaiah (2:1-5)." *Verbum et Ecclesia* 34, no. 2 (2013).
- Guledani, Lali, and Tamari Lomtadze. "Going up/Aliyah to Israel (On the Structure and Origin of the Expression)." *Bulletin of the Georgian National Academy of Sciences* 13, no. 3 (2019): 123–129.
- Hagemester, Michael. "The Third Rome Against the Third Temple: Apocalypticism and Conspiracism in Post-Soviet Russia." In *Handbook of Conspiracy Theory and Contemporary Religion*, edited by Asbjorn Dyrendal, David G. Robertson, and Egil Aspren, 423–442. Vol. 17. Leiden: Brill, 2019.
- Hannase, Mulawarman. "Respon Muslim Indonesia Terhadap Gerakan Islamisme Di Timur Tengah: Kasus Hamas Dan Konflik Palestina." *Rausyan Fikr: Jurnal Studi Ilmu Ushuluddin dan Filsafat* 12, no. 2 (2018): 161–180.
- Haraman, Omer Faruk. "Islamiyet ve Kudüs." *Milel ve Nihal* (2019): 9–30.
- Harms, Gregory, and Todd M. Ferry. *The Palestine-Israel Conflict: A Basic Introduction*. London: Pluto Press, 2017.
- Hearson, N. Blake. "Isaiah 2:1-5 and Micah 4:1-5, An Exegetical and Comparative Study." *Midwestern Journal of Theology* 6, no. 2 (2008): 36–54.
- Homan, Michael M. "The Tabernacle and the Temple in Ancient Israel." *Religion Compass* 1, no. 1 (2007): 38–49.
- Inbari, Motti. *Jewish Fundamentalism and the Temple Mount: Who Will Build the Third Temple?* New York: Suny Press, State University of New York Press, 2009.
- Ishom, Muhammad Ilham Hanifil. "Komite Indonesia Untuk Solidaritas Palestina (Studi Gerakan Solidaritas Palestina Di Indonesia)." *Jurnal Politik Muda* 5, no. 2 (2016): 183–197.
- Jr, Ronald L. Giese. "Is 'Online Church' Really Church? The Church as God's Temple." *Temelios* 45, no. 2 (2020): 347–367.
- Khaswara, Fajar, and R. Yuli Ahmad Hambali. "Konflik Menurut Johan Galtung." In *Gunung Djati Conference Series Volume 4*, 650–661. Bandung: Gunung Djati Conference Series, 2021.

- Koch. "Derek." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgreen, 270–292. Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing, 1997.
- Lopez, Garcia. "Torah." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgreen, 609–642. Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Lubis, Dahlia, Nasa'y Aziz, Ali Imran Sinaga, Ahmad Tamrin Sikumbang, Ansari Yamamah, Muhammad Ridwan, Agung Suharyanto, Saiful Bahri, and M. Yoserizal Saragih. "An Eschatological Study of Jerusalem in Biblical and Quranic Literature." *Journal of Research on Christian Education* 29, no. 3 (2020): 217–235.
- Marfo, Elisha Kwabena. "Reading Isaiah 2:1-5 in the Light of YHWH'S Mission: A Linguistic Analysis." *All Nations University Journal of Applied Thought* (2020): 21–42.
- Mudore, Syarif Bahaudin. "Peran Diplomasi Indonesia Dalam Konflik Israel-Palestina." *CMES* Volume XII, no. 2 (2019): 170–181.
- Prasojo, Zaenuddin Hudi, and Mustaqim Pabbajah. "Akomodasi Kultural Dalam Resolusi Konflik Bernuansa Agama Di Indonesia." *Jurnal Aqlam - Journal of Islam and Plurality* 5, no. 1 (2020): 1–28.
- Purba, Jhon Leonardo Presley. "Makna Kemah Suci Hingga Bait Allah Bagi Kehidupan Religius Kristen Masa Kini." *Danum Pabelum* 1, no. 1 (2021).
- Rahardjo, Mudjia. "Kekerasan Dan Kekuasaan Dalam Praksis Berbahasa: Memahami Kekerasan Dalam Perspektif Galtung." *EL-HARAKAH* 2, no. 2 (2018): 1–10.
- Riddell, Peter. "Jerusalem in History: The City of Peace?" *Evangelical Quarterly* 78, no. 3 (2021): 209–219.
- Rosen, Gillad, and Anne B. Shlay. "Whose Right to Jerusalem?" *International Journal of Urban and Regional Research* 38, no. 3 (2014): 935–950.
- Rosenwasser, Rabbi Adam. "Jerusalem a City of War and Peace and Holiness... A Scriptural Perspective." *Politics and Religion Journal* 5, no. 2 (2011): 157–165.
- Santoso, Stanley. "Sinagoge Pada Masa Intertestamental Dan Relevansinya Dengan Gereja Masa Sekarang." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 1 (2020): 48–65.
- Silberberg, Roi, and Ayman Agbaria. "Legitimising Populist Education in Israel: The Role of Religion." *British Educational Research Journal* 47, no. 2 (2021): 316–331.
- Stuart, Douglas. *Old Testament Exegesis. A Primer for Students and Pastors*. Second. Philadelphia: The Westminster Press, 1984.
- Sualang, Farel Yosua. "Studi Eksegesis Mengenai Kerajaan Mesias Menurut Yesaya 2:1-4." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2020): 103–117.
- Sweeney, Marvin A. *Isaiah 1-39 With An Introduction To Prophetic Literature*. Edited by Rolf P. Knierim and Gene M. Tucker. Volume XVI. Grand Rapids Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co, 1996.
- Tili, Mihael. "World and World Views at the Time of the First Christians." *Sabornost*, no. 14 (2020): 23–37.
- Tom Thatcher, Chris Keith, Jr. Raymond F. Person, and Elsie R. Stern, eds. "Second Temple." In *The Dictionary of the Bible and Ancient Media*, 2020.
- Tsevat, and H. Ringgren. "Yerusalem/Yerusalayim." In *Theological Dictionary of the Old Testament*, edited by G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren, 348–355. Vol. VI. Grand Rapids, Michigan, Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1997.
- Ummah, Sun C. "Akar Radikalisme Islam Di Indonesia." *HUMANIKA* 12, no. 1 (2012).

- de Villiers, Pieter G.R. "The Dangerous Role of Politics in Modern Millennial Movements." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75, no. 3 (2019): 1–8.
- Williamson, H. G. M. *A Critical And Exegetical Commentary On Isaiah 1-27*. Edited by G.I. Davies and G. N. Stanton. London, New York: T&T Clark International, 2006.
- Yunus, Firdaus M. "Konflik Agama Di Indonesia Problem Dan Solusi Pemecahannya." *Substantia* 16, no. 2 (2014).
- Zaluchu, Sonny. "Manifestasi Kehadiran Tuhan Di Dalam Teologi Kristen: Dari Tabernakel Musa Ke Bait Allah Yang Hidup." *Khazanah Theologia* 3, no. 1 (2021).
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249-266.